

PROMDENSIA ALLAH

Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27

Chandra Wahyuni Irawati,¹ Johanes Lilik Susanto,² Tarisih³
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²³
Email: chandrawahyuni@gmail.com¹

Submitted: 8 July 2022 Revision: 28 September 2023 Accepted: 21 November 2023

Abstract

The doctrine of God's providence is a doctrine that continues to be relevant throughout human life, including for believers. Believers are not only allowed by God to enjoy all the good things but also various bad events. In the midst of various rejections of the doctrine of God's providence and various bad events, doubts about the doctrine of God's providence become an unavoidable reality. Through an expository study, this paper will elaborate on God's providence through the teaching in the Heidelberg Catechism on question 27. This paper shows that the teaching of Christianity through the Heidelberg Catechism provides in-depth teaching on the doctrine of God's providence. The work of divine providence consists of at least three kinds, namely preservation, government, and cooperation.

Keywords: heidelberg catechism, providence of god, christian doctrine, expository, ursinus

Abstrak

Doktrin pemeliharaan Allah menjadi doktrin yang terus relevan dalam sepanjang kehidupan manusia, termasuk orang-orang percaya. Orang percaya bukan hanya diizinkan Allah menikmati segala yang baik, namun juga berbagai peristiwa yang buruk. Di tengah berbagai penolakan terhadap doktrin pemeliharaan Allah dan berbagai peristiwa yang buruk, keraguan terhadap doktrin pemeliharaan Allah menjadi realita yang tidak terhindarkan. Melalui studi eksposisi, tulisan ini akan menguraikan mengenai pemeliharaan Allah melalui pengajaran dalam Katekismus Heidelberg pada pertanyaan 27. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengajaran Agama Kristen melalui Katekismus Heidelberg memberikan pengajaran yang mendalam mengenai doktrin pemeliharaan Allah. Pekerjaan providensi Ilahi setidaknya terdiri dari tiga macam, yakni *preservation, government, dan cooperation*.

Kata kunci: katekismus heidelberg, pemeliharaan allah, doktrin kristen, eksposisi, ursinus



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Doktrin tentang pemeliharaan Allah adalah doktrin iman. Mereka yang menyangkali doktrin pemeliharaan Allah, dengan sendirinya menyangkali sifat-sifat-Nya, bahkan sama dengan menyangkali Allah.¹ Doktrin pemeliharaan Allah bertujuan agar manusia dapat mempersembahkan kepada Allah pujian kemuliaan dari kuasa-Nya, hikmat dan kebaikan-Nya yang sudah menciptakan, memelihara, dan mengatur ciptaan-Nya. Itulah sebabnya pemeliharaan Allah memberikan orang percaya kesabaran, ucapan syukur dan penyerahan.² Salah satu bukti pemeliharaan Allah tersebut adalah anugerah dan kasih terbesar yang telah Ia berikan di dalam Kristus Yesus.³

Keraguan atau penolakan terhadap doktrin pemeliharaan Allah sebenarnya sudah ada sejak lampau. Zacharias Ursinus menyebutkan beberapa pandangan filosofis yang menentang ajaran pemeliharaan Allah, di antaranya: *Pertama*, Epikurean yang menolak pemeliharaan Allah dan bahwa Allah tidak terlibat dalam persoalan-persoalan manusia. Allah meninggalkan segala sesuatu untuk diperintahkan oleh

peluang dan kesempatan secara acak dalam kehidupan. Kelompok Epikurean melihat bahwa semua peristiwa alam adalah tanpa tujuan. Sikap ini menempatkan manusia di bawah nasib dan takdir, bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa karena sudah nasib dan takdirnya.⁴

Kedua, Stoa yang menolak pemeliharaan Allah dan menggantikan pemeliharaan tersebut dengan keniscayaan absolut dari segala sesuatu dan segala sesuatu adalah subyek dari perubahan termasuk Allah. Kebutuhan mutlak segala sesuatu dan perubahan setiap hal yang ada di dunia ini, disebut nasib atau takdir.⁵

Ketiga, Peripatetics. Peripatetics adalah kelompok yang mengikuti pemikiran Aristotelian. Pandangan ini menganggap bahwa Allah mengetahui dan melihat segala sesuatu, namun tidak memimpin dan mengatur segala sesuatu. Allah hanya membangkitkan gerakan-gerakan langit dan melaluinya mengirim, dengan cara mempengaruhi, kuasa ke dalam dunia, sementara gerakan yang

¹ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 163; Benjamin Wirth Farley, *The Providence of God* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 18.

² Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 163.

³ E. Frank Tupper, *A Scandalous Providence: The Jesus Story of the Compassion of God* (Georgia: Mercer University Press, 1995), 213.

⁴ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 147.

⁵ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 147.

dibangkitkan itu bergantung sepenuhnya kepada materi dan kehendak manusia.⁶

Hingga dewasa ini, dalam konteks kehidupan manusia yang masih mungkin mengalami penderitaan, berbagai pertanyaan mengenai pemeliharaan Allah juga terus menjadi realita yang tidak terhindarkan. Di manakah Allah ketika peristiwa buruk terjadi? Mengapa Allah tidak mencegah? Bukankah Allah itu baik? Bagaimana mungkin Allah yang hidup dan maha hadir membiarkan bencana alam dan kecelakaan terjadi, bahkan mungkin turut membiarkan orang-orang baik dan beriman di dalamnya juga turut meninggal dengan mengenaskan? Di manakah pemeliharaan Allah saat itu? atau tidak sanggupkan Allah memelihara? Bagi mereka yang telah mengalami sendiri penderitaan yang hebat, hal ini tentu bukan sekedar pertanyaan belaka, namun menjadi sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan emosional. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, jika peristiwa tertentu membuat seseorang meragukan pemeliharaan Allah. Karena itu, tulisan ini akan menguraikan kembali mengenai pemeliharaan Allah melalui eksposisi dari pengajaran Katekismus Heidelberg pertanyaan 27.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, para penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan melakukan studi eksposisi dari pengajaran Katekismus Heidelberg pertanyaan 27. Dalam studi eksposisi tersebut, selain interaksi dengan tafsiran Zacharias Ursinus, para penulis juga akan berinteraksi dengan sumber-sumber lainnya, baik buku-buku, jurnal-jurnal, dan literatur tertentu yang berkaitan dengan topik untuk kemudian mengumpulkan berbagai macam informasi dan data-data yang dibutuhkan.⁷ Dalam tulisan ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan argumen-argumen yang dikemukakan Ursinus mengenai pemeliharaan Allah. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hasil eksposisi Katekismus Heidelberg pertanyaan dan jawaban 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan adalah tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan

⁶ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 147.

⁷ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and*

Implementation (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 41; John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage, 2009), 20-31.

akhir yang telah ditunjuk.⁸ Ada dua bukti yang dengannya dapat ditetapkan doktrin tentang pemeliharaan Allah, yakni kesaksian Alkitab dan kekuatan argumen.

Kesaksian yang diberikan Alkitab untuk mendukung doktrin pemeliharaan Allah terkandung seperti dalam bagian-bagian berikut: (1) “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kisah Para Rasul 17:28).” (2) “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu (Matius 10:29).” (3) Aku katakan “di dalam Kristus”, karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11).” Selain ayat-ayat tersebut, ada banyak kesaksian serupa dan bukti lainnya dari pemeliharaan Allah yang dapat dilihat dari seluruh Alkitab.⁹

Beberapa argumen yang dikemukakan Zacharias Ursinus untuk membuktikan pemeliharaan Allah sebagai rancangan dari karya-Nya, di antaranya: (1)

Keberadaan dari keteraturan disebabkan oleh adanya pihak yang mengatur dan mengarahkan, seperti pengaturan yang bijaksana dari setiap bagian alam, berbagai perubahan dan musim, serta pelestarian dan kelanjutan dari seluruh ciptaan. (2) Manusia, yang berada dalam dunia kecil, dikendalikan oleh pikiran dan pemahamannya, namun yang lebih dari itu adalah dunia yang diatur oleh pemeliharaan Ilahi. (3) Hukum alam, pengetahuan tentang prinsip-prinsip umum yang dialami manusia, perbedaan antara sesuatu yang jujur dan mendasar, terukir di dalam hati manusia. Allah yang mengukir hati manusia dengan aturan dan hukum, untuk mengatur kehidupan dan tindakannya.¹⁰

Sebagian besar providensia Allah terdiri dalam penetapan, pemeliharaan, dan pergantian kerajaan dan pemerintahan. Amsal 8:15: “Karena aku para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan.” Kebajikan yang tinggi, eksploitasi dan keberhasilan pahlawan dengan kapasitas manusia biasa, karunia dan keunggulan para ahli, telah diberikan Tuhan untuk individu-individu

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 314.

⁹ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 148.

¹⁰ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 148-149.

tertentu, untuk kebaikan umum dan pemeliharaan kehidupan manusia.¹¹

Providensia juga dapat diduga dari nubuatan dan prediksi peristiwa. Dia adalah Tuhan yang dapat menyatakan kepada manusia hal-hal yang ada masa depan, dan siapa pun tidak dapat ditipu dalam prediksi-Nya. Allah bukan hanya dapat melihat lebih dahulu akan masa depan, tetapi Ia juga mengarahkan, mempengaruhi atau mengizinkan manusia, sehingga Allah memperhatikan urusan manusia dan mengatur dunia dengan pemeliharaan-Nya. Segala sesuatu di dunia diarahkan kepada tujuan tertentu dan dengan konstan cenderung terhadap tujuan tersebut. Karena itu ada kebijaksanaan dan kekuasaan paling penting yang mengarahkan semua hal oleh pemeliharaan-Nya dan membawa kepada tujuan akhir yang ditentukan.¹²

Pemeliharaan Allah mencakup dua hal, yaitu memelihara dan mengatur. Dalam kuasa-Nya yang berdaulat, Allah secara terus menerus memelihara dan mengatur seluruh ciptaan-Nya. Pemeliharaan Allah mencakup besar dan kecil, bahkan kejahatan pun ada dalam cakupan pemeliharaan Allah (Amos 3:6, Yesaya 45:7). Dalam segala sesuatu, Allah

memelihara demi kerajaan-Nya dan umat pilihan-Nya.¹³ Pemeliharaan Allah dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pemeliharaan Allah yang umum, yang ditujukan kepada seluruh ciptaan (Mazmur 104:29-30; Yeremia 5:24; Hosea 2:21-22)
- b. Pemeliharaan Allah yang khusus, berkaitan dengan manusia secara fisik atau menunjuk pada campur tangan Allah secara khusus bagi manusia (Mazmur 145:15-16, Kisah Para Rasul 14:17; Mazmur 104:15, Ayub 5:8; Keluaran 15:26; Yeremia 14:12; 1 Samuel 2:7), pikiran manusia (Amsal 21:1; Mazmur 33:10; Amsal 16:9), dan nasib dari manusia (Daniel 2:37-45; Kisah Para Rasul 17:26). Providensi khusus merupakan penggabungan istimewa dalam susunan peristiwa-peristiwa, seperti dalam jawaban atas doa, dalam kelepasan atas persoalan, dan dalam semua contoh di mana anugerah dan pertolongan datang dalam keadaan yang amat kritis.¹⁴
- c. Pemeliharaan Allah yang sangat khusus, yang ditujukan kepada

¹¹ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 148-149.

¹² Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 148-149.

¹³ Mariani Febriana Leredawa, *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg* (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), 131.

¹⁴ Berkhof, *Doktrin Allah*, 318.

kerajaan Allah dan anak-anak Allah (Daniel 2:44; Hagai 2:7, Mazmur 115:15; Lukas 21:8; Roma 10:12).¹⁵

Pekerjaan Providensi Ilahi

Providensi bukan sekedar prapengetahuan, melainkan melibatkan kehendak aktif Allah yang memerintah segala sesuatu.¹⁶ Ada tiga macam pekerjaan providensi Ilahi, yakni *preservation*, *government*, dan *concurrence/cooperation*.¹⁷ Tiga macam pekerjaan providensi ilahi tersebut akan dipaparkan melalui eksposisi pertanyaan dan jawaban 27¹⁸ berikut:

Pertanyaan: Apa itu “pemeliharaan Allah” menurut Saudara?

Jawaban: Kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat. Dengannya Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri, dan memerintahnya, sehingga daun dan rumput, hujan dan kemarau, masa kelimpahan dan kekurangan, makanan dan minuman, sehat dan

sakit, kekayaan dan kemiskinan, dan segala hal tidak menimpa kita secara kebetulan, tetapi datang dari tangan Bapa saja.

Preservation

Pada bagian pertama, mengenai “kekuatan Allah yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat” merupakan pengakuan akan keberadaan Allah, karena itu ada preservasi. Preservasi atau pelestarian adalah tindakan Allah yang mempertahankan keberadaan ciptaan-Nya. Hal ini meliputi tindakan Allah untuk melindungi ciptaan-Nya dari celaka dan kehancuran, serta tindakan-Nya dalam menyediakan berbagai kebutuhan dari unsur-unsur atau anggota-anggota ciptaan-Nya.¹⁹ Allah sedemikian kuatnya sehingga tidak mungkin segala sesuatu terjadi tanpa Dia harapkan, juga tidak bisa dilakukan dengan cara yang berbeda dari apa yang diinginkan-Nya. Tetapi apapun yang terjadi harus sesuai dengan kehendak dan arahan-Nya. Karena itu segala sesuatu yang terjadi sehari-hari diselesaikan sesuai dengan kehendak Allah yang maha kuasa, dan oleh pemeliharaan-Nya.²⁰

¹⁵ Berkhof, *Doktrin Allah*, 318.

¹⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 591.

¹⁷ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 591.

¹⁸ Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus, *Pengajaran Agama Kristen: Katekismus*

Heidelberg, ed ke-38 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

¹⁹ Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, “Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 1, No. 3 (2023): 153-159.

²⁰ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 150.

Frasa “di segala tempat” menunjukkan bahwa keberadaan Allah menopang, mengatur, dan memimpin segala sesuatu. Kalimat “dengannya Dia memelihara langit, dan bumi, serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri” menunjukkan bahwa selain mencipta, Allah juga menjaga dan melestarikan. Sebagai contoh, Mazmur 4 menekankan karya pelestarian Allah atas seluruh alam. Ayub juga melihat Allah sebagai mengendalikan seluruh ciptaan, Allah memberi hujan (5:10) dan salju (37:10). Allah bekerja lewat proses-proses alam untuk menyediakan kebutuhan makhluk ciptaan-Nya.²¹

Tidak ada sesuatupun yang tidak bergantung pada kuasa Allah yang maha hadir. Artinya, jika Allah berhenti bertindak dan menopang, maka alam semesta akan lenyap.²² Eksistensi Allah tidak dipengaruhi oleh pihak lain, namun ciptaan tidak bisa eksis tanpa Allah yang menopang. Hidup manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Government

Providensi sebagai pemerintahan menekankan tujuan dan pencapaian Allah

dalam aktivitas kudus-Nya. Pemerintahan ini adalah pemerintahan Allah yang adalah raja dari alam semesta. Frasa “dan memerintahnya” menunjukkan bahwa Allah yang pencipta dan pemelihara, juga adalah Allah yang memerintah segala sesuatu, dan segala sesuatu tunduk di bawah kuasa pemerintahan-Nya. Pemerintahan Allah mengungkapkan kemegahan, kekuasaan, dan sifat-Nya tidak tidak terpahami, sehingga Dia tidak terkalahkan. Tahta-Nya tetap tegak dan Dia menerobos semua lawan-Nya (Mazmur 93). Dia yang menekuk dan mematahkan para penantang-Nya.²³

Maksud dan kekuasaan Allah tidak dapat diukur dengan standar manusia. Namun kuasa tersebut dapat dipercaya. Allah berkuasa dalam keilahian-Nya, cara yang dilakukan-Nya aneh bagi akal manusia. Dia adalah Tuan dan Tuhan, tetapi perendahan diri-Nya yang paling baik dinyatakan dalam hinaan dan penderitaan salib di dalam Yesus Kristus. Dia mengalahkan, namun juga menundukkan diri dalam kegelapan dan kesusahan, hingga kemudian Ia bangkit dalam kemenangan Ilahi dan kekal.²⁴ Allah

²¹ Gulo, “Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan,” 153-159.

²² G. C. Berkouwer, *The Providence of God* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1952, 50.

²³ Berkouwer, *The Providence of God*, 84.

²⁴ Berkouwer, *The Providence of God*, 84.

berkuasa memberikan anugerah dan penghakiman.

Allah berdaulat atas sejarah. Ia berkuasa atas masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Mazmur 146:10). Pemerintahan Allah meliputi sejarah umat manusia serta nasib bangsa-bangsa di dunia ini. Kenyataan ini terungkap secara jelas terutama dalam Daniel 2:21: “Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja.” Kemudian terdapat sebuah ilustrasi dramatis dalam Daniel 4:24-25. Tuhan memakai Asyur untuk mewujudkan rencana-Nya atas Israel, dan kemudian pada gilirannya juga akan menghancurkan Asyur (Yesaya 10:5-12). Ini merupakan karya Allah di antara bangsa-bangsa, “dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta” (Yes. 10:13). Allah menyatakan pimpinan-Nya atas sejarah manusia.²⁵

Pekerjaan Allah harus dilihat sebagai yang imanen - karya yang tidak terbatas pada Israel, namun pekerjaan-Nya

ditinjau dari generasi ke generasi.²⁶ Sebagaimana ungkap Berkouwer:

God comes into history; His coming is foretold in the earliest moments of salvation’s history as the blessing which is to come for all the generations of the earth (Gen. 12; 26:4; 28:14). God Himself shall bring in the future, and He is Himself surety for the fulfillment of His promises.²⁷

Dia adalah Gembala agung bagi umat-Nya, yang memimpin dan mengumpulkan kawanan domba-Nya (Yes. 40:11, 27; 63:7, 9). Dalam pemerintahan dan kedaulatan-Nya, Ia mempersiapkan kedatangan Mesias bagi penebusan dunia.

Cooperation

Frasa “dan segala hal tidak menimpa kita secara kebetulan, tetapi datang dari tangan Bapa saja” menunjukkan bahwa seluruh dunia, dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, tunduk kepada pemerintahan ilahi. Musim panas dan musim dingin, siang dan malam, tahun-tahun yang berbuah dan tidak berbuah, terang dan kegelapan- semuanya adalah karya-Nya dan dibentuk oleh-Nya.²⁸ Ketika katekismus berkata tentang hal-hal

²⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 620; Gulo, “Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan,” 153-159.

²⁶ Berkouwer, *The Providence of God*, 89.

²⁷ Berkouwer, *The Providence of God*, 99.

²⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 592.

yang biasa, seperti hujan, kemarau, rumput, termasuk makanan dan minuman, menunjukkan bahwa tangan Allah bukan hanya bekerja dalam perkara-perkara yang luar biasa, tetapi juga dalam segala perkara sederhana sehari-hari.²⁹

Providensia Allah secara khusus mencakup umat-Nya. Seluruh sejarah para patriakh, Israel, gereja, dan setiap orang percaya adalah buktinya. Apa yang merupakan kejahatan yang direka-rekakan terhadap mereka oleh bangsa lain, Allah mengubahnya menjadi kebaikan bagi mereka (Kejadian 50:20), semua senjata yang dirancang untuk melawan mereka tidak akan ada yang berhasil (Yesaya 54:17), bahkan rambut di kepala pun terhitung (Matius 10:30). Segala sesuatu bekerja bersama untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka (Roma 8:28).³⁰ Allah turut bekerja bukan berarti percobaan itu berasal dari Allah, namun Allah mengizinkan.

Kitab suci tidak mengenal peluang maupun takdir (Keluaran 21:13, Amsal 16:33). Hanya Allah yang mengerjakan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11) dan menjadikan segala sesuatu menjadi alat pernyataan bagi atribut-atribut-Nya, bagi

kehormatan nama-Nya (Amsal 16:4, Roma 11:36).³¹ Seperti dalam kisah penyaliban Yesus, Allah mengizinkan Pilatus untuk setuju melakukan penyaliban. Dengan demikian, Allah dapat memakai segala sesuatu, termasuk Iblis untuk menyatakan kehendak-Nya yang sempurna, bagi kemuliaan-Nya.

Providensi mencakup pemeliharaan Allah melalui kausalitas sekunder dari tatanan hukum yang dicipta karena Ia mempertahankannya. Oleh karena itu, mujizat bukanlah pelanggaran terhadap hukum alam karena Allah juga tidak kurang terlibat di dalam mempertahankan tatanan biasa dari dunia ciptaan yang natural.³² Allah memelihara segala sesuatu dan bekerja di dalam mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka sendiri bekerja bersama Dia sebagai sebab-sebab sekunder. Segala sesuatu eksis dan hidup bersama di dalam Dia (Kisah Para Rasul 17:28, Kolose 1:17, Ibrani 1:3).³³ Allah berinteraksi dan memakai segala jenis ciptaan sebagai sarana di dalam tangan-Nya untuk menggenapi keputusan kehendak-Nya dan mencapai tujuan-Nya.

Tujuan dari doktrin pemeliharaan Allah adalah memuliakan Allah. Manusia turut memahami bahwa dalam setiap

²⁹ *Keterangan Katekismus Heidelberg*, (NTT: Sekolah Theologia Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia, 1990), 67.

³⁰ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 592.

³¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 592.

³² Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 592.

³³ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 610.

peristiwa yang dialami, yang diikuti dengan respons dan cara yang dilakukan dalam menyikapi realita, semua untuk menggenapi keputusan kehendak dan mencapai tujuan Allah, yang olehnya Dia dipermuliakan. Semua itu didemonstrasikan melalui kesabaran dalam kesulitan, bersyukur dalam kelimpahan, dan ada harapan akan masa depan.³⁴

Doktrin providensia memberikan kepada orang percaya jaminan bahwa pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus dinyatakan dalam dunia ini terlepas dari semua hal yang terjadi hari ini. Karya pemeliharaan Allah adalah tanda dari kerajaan Allah yang akan datang, suatu demonstrasi dari iman yang melihat sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11:1).³⁵

Sikap percaya yang lahir dari kesadaran akan pemeliharaan Allah dalam hidup memberikan jaminan bahwa seseorang ada dalam tangan Allah. Ursinus mengatakan: "If God by his providence has so far delivered us out of past evils, he will also in future make all things subservient to our salvation, and never so desert us that we perish."³⁶ Tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah di dalam Kristus (Roma 8:39). Percaya

menjadi dasar untuk meletakkan pengharapan bahwa keselamatan orang percaya tetap terjaga dalam tangan Allah dan pasti tidak akan binasa. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kehidupan ini sangat berarti dan bermakna.

Orang percaya bukan hanya diizinkan Allah menikmati segala yang baik, namun peristiwa yang buruk pun ada dalam pemeliharaan Allah. Dalam segala situasi, kesabaran menjadi tindakan iman yang menyerahkan diri penuh kepada anugerah Allah yang bebas, yang sudah dinyatakan dalam Kristus Yesus. Orang percaya tidak dimatikan semangatnya dalam kondisi apapun, namun tetap mengarahkan pandangan kepada Kristus, yang adalah kemenangannya (Roma 5:1-5). Mereka memandang kepada Dia yang duduk di tahta-Nya di surga dan dari sana mengatur segala sesuatu. Dan dengan demikian, dapat berani melangkah maju meskipun melalui masa yang gelap.³⁷

KESIMPULAN

Tujuan dari doktrin pemeliharaan Allah adalah memuliakan Allah. Providensia bukan sekedar prapengetahuan, melainkan melibatkan

³⁴ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 164.

³⁵ Leredawa, *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg*, 137.

³⁶ Ursinus, *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus On the Heidelberg Catechism*, 164.

³⁷ P. J de Bruyn, *Your Only Comfort: The Heidelberg Catechism for Mankind Today* (Potchefstroom: PU vir CHO, 1997), Question 28.

kehendak aktif Allah yang memerintah segala sesuatu. Segala sesuatu eksis di dalam kuasa kedaulatan dan tangan Allah. Tanpa kehendak dan topangan Allah, tidak ada satu hal pun yang terjadi dalam dunia yang diciptakan-Nya. Kendati demikian, pemeliharaan tidak membuat manusia menjadi pasif. Allah memimpin hidup manusia dengan cara melibatkan dan memberi tanggung jawab. Allah bekerjasama dengan manusia untuk melakukan sesuatu dan Ia turut bekerja dalam segala sesuatu. Kepercayaan kepada Allah yang memimpin hidup seharusnya diiringi dengan sikap hidup yang positif, belajar menjadi sabar dan bersyukur di masa-masa sulit, dan tidak takut menghadapi hari depan.

Providensi Allah terdiri dari *preservation*, *government*, dan *cooperation*. Salah satu penghiburan ketika mengalami penderitaan adalah bahwa Allah memelihara segala sesuatu dan turut bekerja di dalam segala sesuatu dengan cara sedemikian rupa untuk menggenapi keputusan kehendak dan mencapai tujuannya (Efesus 1:11, Amsal 16:4, Roma 11:36). Segala sesuatu bekerja bersama untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28).

KEPUSTAKAAN

- Bavinck, Herman. *Katekismus Heidelberg*. NTT: Sekolah Theologia Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia, 1990.
- . *Reformed Dogmatics Vol. 2*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Berkhof, Louis *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Berkouwer, G. C. *The Providence of God*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1952.
- Bruyn, P. J de. *Your Only Comfort: The Heidelberg Catechism for Mankind Today*. Potchefstroom: PU vir CHO, 1997.
- Cashdollar, Charles D. "The Social Implications of the Doctrine of Divine Providence: A Nineteenth-Century Debate in American Theology." *The Harvard Theological Review* Vol. 71, No. 3/4 (1978): 265-284.
- Coetzee, C.F.C. "The Doctrine of Providence in the Institutes of Calvin - Still Relevant?" *Supplement No. 3* (2010):145-166.
- Creswell, John. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage, 2009.

- Dempsey, Michael T. "What Bearing, If Any, Does the Christian Doctrine of Providence Have Upon the Operation of the Market Economy?" *Journal of Markets & Morality* Vol. 8, No. 2 (2005): 481-492.
- Erickson, Millard J., *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Farley, Benjamin Wirth. *The Providence of God*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Fergusson, David. "The Providence of God: A Polyphonic Approach." *Journal of Theological Studies*, Vol. 71 (2020): 408-411.
- Gulo, Deni Nurniat dan Oren Siregar. "Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 1, No. 3 (2023): 153-159.
- Gilkey, Langdon B. "The Concept of Providence in Contemporary Theology." *The Journal of Religion* 43, No. 3 (1963): 171-192.
- John Calvin dan Henry Cole. *Calvin's Calvinism: Treatises on The Eternal Predestination of God and The Secret Providence of God*. Grand Rapids: Reformed Publishing Association, 2006.
- Koch, Philippa. "The Course of God's Providence: Religion, Health, and the Body in Early America." *Journal of Social History* 56 (2022): 490-492.
- Kim, Seob. "Reflections on Three Years in God's Waiting Room." *Puritan Reformed Journal* 15, No. 1 (2023): 127-130.
- Leredawa, Mariani Febriana. *Penghiburan dan Sukacitaku Selamanya: Suatu Uraian Katekismus Heidelberg*. Malang: Bayumedia Publishing, 2014.
- Merriam, Sharan B. dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Spiegel, James S. *The Benefits of Providence*. Illinois: Crossway Books, 2005.
- Teer, Torey J.S. "The Perfector of All Divine Acts: The Holy Spirit and The Providence of God." *Bibliotheca Sacra* 177, No. 708 (2020): 402-421.
- Teske Roland J. *The Providence of God: Regarding The Universe*. Milwaukee: Marquette University Press, 2007.
- Theodoret of Cyrus: *On Divine Providence* (Ancient Christian Writers), diterj. Thomas Halton. New York: Newman Press, 1988.

- Tupper, E. Frank. *A Scandalous Providence: The Jesus Story of the Compassion of God*. Georgia: Mercer University Press, 1995.
- Wells, Harold. "The Sovereignty and Self-Limitation of God: Biblical and Theological Reflections on Providence." *Touchstone* 36, No. 2 (2018): 6-17.
- Ursinus, Zacharias. *Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Cincinnati: Elm Street Printing Company, 1888.
- Ursinus, Zakharias dan Caspar Olevianus. *Pengajaran Agama Kristen: Katekismus Heidelberg*, ed ke-38. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.